



Analisis Tingkat Stres Kerja terhadap Tindakan Tidak Aman di *Process Plan Departement* PT Citra Palu Minerals

(Analysis of Work Stress Level on Unsafe Actions Among Workers in the Process Plan Department at PT Citra Palu Minerals)

Muhammad Sabri Syahrir^{1*}, Rendhar Putri Hilintang¹, Amilah Eka Putri¹

¹Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako

*Koresponden Penulis: sabrisyahrir@untad.ac.id

ABSTRAK

Keselamatan kerja merupakan isu global yang mendesak, dengan sekitar 2,78 juta pekerja kehilangan nyawa setiap tahun akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Di Indonesia, kecelakaan kerja terus meningkat, dengan 177.000 kasus tercatat pada tahun 2020, menunjukkan adanya tantangan besar dalam implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). PT Citra Palu Minerals mencatat 600 kejadian tindakan tidak aman sepanjang tahun 2023. PT Citra Palu Minerals mencatat 600 kejadian tindakan tidak aman, menekankan perlunya investigasi terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara stres kerja dan tindakan tidak aman di Process Plan Department PT Citra Palu Minerals. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sebanyak 54 responden dipilih melalui teknik *accidental sampling*, dan data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* digunakan untuk menguji hubungan antara stres kerja dan tindakan tidak aman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres kerja memiliki hubungan signifikan dengan tindakan tidak aman, dengan *p-value* 0,012. Sebanyak 73,3% responden dengan tingkat stres kerja ringan lebih berisiko melakukan tindakan tidak aman, sementara pada tingkat stres kerja sedang, sebanyak 30,8% pekerja juga terlibat dalam perilaku berisiko. Kesimpulan penelitian ini adalah stres kerja berpengaruh signifikan terhadap tindakan tidak aman di PT Citra Palu Minerals. Intervensi untuk mengurangi stres kerja sangat diperlukan guna menurunkan angka kecelakaan dan meningkatkan keselamatan di tempat kerja.

Kata kunci: Kecelakaan kerja, stres kerja, tindakan tidak aman

ABSTRACT

Workplace safety is a critical global issue, with approximately 2.78 million workers dying each year due to work-related accidents and diseases. In Indonesia, workplace accidents have continued to rise, with 177,000 cases recorded in 2020, reflecting significant challenges in the implementation of Occupational Safety and Health (OSH) programs. In Central Sulawesi, PT Citra Palu Minerals reported 600 cases of unsafe actions in 2023, highlighting the need for an investigation into the factors influencing such behaviors. This study aims to analyze the relationship between work stress and unsafe actions in the Process Plan Department of PT Citra Palu Minerals. The method used is a quantitative approach with a cross-sectional design. A total of 54 respondents were selected through accidental sampling, and data were collected using a questionnaire. Bivariate analysis with the Chi-Square test was employed to examine the relationship between work stress and unsafe actions. The results show a significant relationship

between work stress and unsafe actions, with a p-value of 0.012. Among respondents with low stress levels, 73.3% engaged in unsafe actions, while 30.8% of workers with moderate stress levels were also involved in risky behaviors. The conclusion of this study is that work stress has a significant impact on unsafe actions at PT Citra Palu Minerals. Interventions to reduce work stress are necessary to lower accident rates and improve workplace safety.

Keywords: Accident, Work Stress, Unsafe Action

PENDAHULUAN

Keselamatan kerja telah menjadi perhatian global yang mendesak, mengingat sekitar 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja atau penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan (*International Labour Organization, 2023*). Sebagian dari angka ini, sekitar 13,7%, menjadi penyebab kecelakaan kerja secara langsung. Kecelakaan semacam ini berdampak luas, baik pada individu maupun organisasi, termasuk penurunan produktivitas dan efisiensi, serta beban ekonomi melalui biaya kesehatan dan kompensasi (Basuki, 2023).

Di tingkat nasional, Indonesia menghadapi dinamika angka kecelakaan kerja yang signifikan. Data BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan pada tahun 2020 terdapat 177.000 kasus kecelakaan kerja. Angka tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya (BPJS Ketenagakerjaan, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun upaya untuk meningkatkan K3 telah dilakukan, tantangan dalam menurunkan angka kecelakaan kerja tetap tinggi. Sebagian besar insiden ini disebabkan oleh tindakan tidak aman oleh pekerja (Larasatie et al., 2022).

Di Sulawesi Tengah, kecelakaan kerja pada tahun 2019 mencapai 691 kasus, dengan faktor manusia sebagai penyebab utama (BPJS Ketenagakerjaan, 2019). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa 51,4% pekerja melakukan tindakan tidak aman, dipengaruhi oleh stres kerja dan kurangnya pengawasan (Jauhharti et al., 2023). PT Citra Palu Minerals melaporkan 600 kejadian perilaku tidak aman pada tahun 2023, menyoroti pentingnya analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi tindakan ini.

Kecelakaan kerja umumnya dipicu oleh dua faktor utama, yaitu manusia dan lingkungan. Faktor pertama yaitu manusia, mencakup perilaku tidak aman seperti melanggar SOP, kurangnya kesadaran, dan keterampilan kerja. Faktor kedua yaitu lingkungan, melibatkan kondisi tidak aman seperti alat atau mesin yang berpotensi menimbulkan kecelakaan (Ahad dan Saldy, 2024).

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan menganalisis korelasi antara tingkat stres kerja dan tindakan tidak aman di Departemen Proses PT Citra Palu Minerals, area yang paling kompleks dan penuh risiko. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan untuk perbaikan sistem K3 dan pengurangan kecelakaan kerja di industri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis korelasi antara tingkat stres kerja dan tindakan tidak aman di PT Citra Palu Minerals. Penelitian dilakukan di Departemen Proses pada Maret–April 2024.

Populasi penelitian adalah seluruh karyawan di Departemen Proses, sebanyak 118 pekerja. Berdasarkan uji Slovin, diperoleh sampel 54 pekerja yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner standar. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengidentifikasi

korelasi antara variabel independen (tingkat stres kerja) dan variabel dependen (tindakan tidak aman).

HASIL

Analisis Univariat

Distribusi responden berdasarkan tingkat stres kerja pada pekerja *Process Plan Department* di PT Citra Palu Minerals.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Stres Kerja pada Pekerja *Process Plan Departement* di PT Citra Palu Mineral

Stres Kerja	n	%
Ringan	15	27.8
Sedang	39	72.2
Total	54	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 1, distribusi pekerja *Process Plan Department* di PT Citra Palu Minerals menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja mengalami tingkat stres sedang. Dari total pekerja, terdapat 39 orang yang termasuk dalam kategori ini, yang mencakup sekitar 72,2% dari keseluruhan pekerja di departemen tersebut. Angka ini menyoroti bahwa stres kerja merupakan masalah yang signifikan di area ini.

Distribusi responden berdasarkan tindakan tidak aman pada pekerja *Process Plan Department* di PT Citra Palu Minerals dibagi atas 2 kategori yaitu berisiko dan kurang berisiko.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tindakan Tidak Aman pada Pekerja *Process Plan Departement* di PT Citra Palu Mineral

Tindakan Tidak Aman	n	%
Kurang Berisiko	31	57.4
Berisiko	23	42.6
Total	54	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa distribusi pekerja *Process Plan Department* di PT Citra Palu Minerals berdasarkan tindakan tidak aman, yang tertinggi yaitu kategori tindakan tidak aman kurang berisiko sebanyak 31 pekerja (57.4%).

Analisis Bivariat

Distribusi hubungan stress kerja dengan kejadian tindakan tidak aman (*unsafe action*) dapat dilihat pada tabel berikut :

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa pekerja dengan tingkat stres sedang sebagian besar melakukan tindakan tidak aman kurang berisiko, yaitu sebesar 27 pekerja (69,2%). Sedangkan untuk pekerja dengan tingkat stres ringan, sebanyak 11 pekerja (73,3%) melakukan tindakan tidak aman berisiko. Setelah dilakukan analisis *Chi-Square* maka diperoleh nilai *p-value* 0,012, yang menunjukkan bahwa hubungan antara stres kerja dan tindakan tidak aman signifikan secara statistik karena fakta bahwa nilai-p kurang dari 0,05

Tabel 3. Hasil Distribusi Hubungan Stres Kerja Dengan Tindakan Tidak Aman pada Pekerja *Process Plan Departement* di PT Citra Palu Mineral

Stres Kerja	Tindakan Tidak Aman						P Value
	Kurang Berisiko		Berisiko		Total	%	
	n	%	N	%	n	%	
Ringan	4	26.7	11	73.3	15	100	
Sedang	27	69.2	12	30.8	39	100	0.012
Total	31	57.4	23	42.6	54	100	

Sumber: Data primer (2024)

PEMBAHASAN

Stres kerja merujuk pada tekanan yang dialami oleh karyawan saat harus memenuhi tuntutan pekerjaan, yang sering ditemukan di berbagai sektor, baik formal maupun non-formal. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh tekanan yang dialami pekerja serta ketidakmampuan untuk menyeimbangkan kondisi fisik dan mental, yang akhirnya dapat mengganggu efektivitas kerja (Anjani Widajati, 2022). Menurut teori International Loss Causation Model (ILCI), stres berkepanjangan dapat mendorong pekerja melakukan tindakan tidak aman, yang berpotensi menyebabkan kecelakaan kerja dan berdampak buruk bagi pekerja serta perusahaan (Helmi et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja di *Process Plan Departement* memiliki tingkat stres sedang, sebanyak 39 pekerja. Tingkat stres sedang yang dialami sebagian besar pekerja dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Beberapa di antaranya termasuk tuntutan kerja yang tinggi, tekanan dari atasan, dan kurangnya dukungan sosial di tempat kerja. Selain itu, kondisi fisik lingkungan kerja, seperti kebisingan atau kondisi kerja yang tidak ergonomis, juga dapat berkontribusi terhadap tingkat stres yang lebih tinggi di kalangan pekerja.

Dampak dari tingkat stres sedang yang tinggi di kalangan pekerja ini bisa sangat beragam. Stres kerja yang tidak dikelola dengan baik dapat mengurangi produktivitas, meningkatkan absensi, dan bahkan berkontribusi pada terjadinya tindakan tidak aman yang dapat mengarah pada kecelakaan kerja. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam mengelola dan mengurangi stres kerja, seperti menyediakan program kesehatan mental dan pelatihan manajemen stres bagi para pekerja (Rosyidta et al., 2023).

Tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja di *Process Plan Departement* hampir 50% berada di kategori berisiko. Tindakan tidak aman yang berisiko mencakup berbagai perilaku yang bisa berdampak langsung pada keselamatan pekerja, seperti tidak mematuhi prosedur keselamatan yang telah ditetapkan, penggunaan alat tanpa pengamanan yang tepat, atau bekerja dalam kondisi yang tidak aman. Misalnya, pekerja mungkin mengabaikan penggunaan alat pelindung diri yang diwajibkan atau mengoperasikan mesin tanpa mengikuti panduan keselamatan.

Penting bagi perusahaan untuk menangani masalah ini dengan serius, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja. Melakukan pelatihan keselamatan secara rutin, pengawasan ketat, dan penegakan kebijakan keselamatan dapat membantu mengurangi kejadian tindakan tidak aman. Selain itu, memotivasi pekerja untuk selalu mematuhi prosedur keselamatan dan menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung lingkungan kerja yang aman adalah langkah-langkah penting yang harus diambil. Dengan demikian, perusahaan dapat mengurangi

risiko kecelakaan kerja dan meningkatkan keselamatan serta kesejahteraan pekerja (Widiastuti dan Kurniawan, 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara tingkat stres kerja dan kecenderungan pekerja untuk melakukan tindakan tidak aman. Berdasarkan analisis, pekerja dengan tingkat stres sedang lebih banyak terlibat dalam tindakan tidak aman kurang berisiko, yaitu sebesar 30,8% (12 dari 39 responden). Sebaliknya, pekerja dengan tingkat stres ringan memiliki persentase lebih tinggi dalam tindakan tidak aman berisiko, mencapai 73,3% (11 dari 15 responden). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa tingkat stres kerja dapat memengaruhi pola perilaku pekerja, terutama dalam mengambil risiko di lingkungan kerja mereka.

Hasil analisis statistik menggunakan Uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,012. Nilai ini mengonfirmasi hubungan yang signifikan antara stres kerja dan perilaku tidak aman, mengingat nilai *p* yang lebih kecil dari 0,05 menandakan adanya pengaruh nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Helmi et al., (2023), yang juga menemukan hubungan serupa di sektor konstruksi menggunakan metode yang sama. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa stres kerja yang tidak terkelola dengan baik dapat memicu perilaku tidak aman, meningkatkan risiko kecelakaan kerja, baik bagi individu maupun perusahaan.

Hubungan antara stres kerja dan tindakan tidak aman yang diungkapkan dalam penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk merancang intervensi yang lebih efektif. Program seperti pelatihan manajemen stres, pengawasan lebih ketat, dan penyediaan dukungan psikososial di tempat kerja dapat menjadi langkah preventif untuk meminimalkan risiko kecelakaan kerja. Kesimpulan ini mendukung pandangan bahwa pengelolaan stres secara proaktif sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif (Anjani dan Widajati, 2022).

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dan metode *accidental sampling*, yang menghadirkan risiko bias seleksi dan bias waktu. Desain *cross-sectional* mengukur variabel hanya pada satu titik waktu tertentu, sehingga tidak bisa menangkap perubahan yang dapat terjadi seiring waktu. Hal ini bisa mengakibatkan bias dalam interpretasi hubungan antar variabel. Selain itu, metode *accidental sampling* mungkin tidak sepenuhnya representatif dari populasi keseluruhan, karena hanya melibatkan responden yang bersedia berpartisipasi. Situasi ini meningkatkan kemungkinan bahwa hasil penelitian tidak mencerminkan karakteristik populasi yang lebih luas. Sehingga, pembaca perlu mempertimbangkan potensi bias ini ketika menafsirkan temuan penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi yang dilakukan di PT Citra Palu Minerals mengungkap adanya kaitan antara stres kerja dan perilaku tidak aman di Plan Process Department. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk menyediakan aktivitas yang bertujuan mengurangi stres serta memperkuat pencegahan tindakan tidak aman, seperti pengawasan rutin terhadap pekerja yang mengalami stres untuk mencegah risiko yang dapat memicu tindakan tidak aman dan potensi kecelakaan kerja. Program pengurangan stres bisa meliputi pelatihan manajemen stres, pembangunan sistem dukungan psikososial dengan menyediakan konselor, serta menciptakan budaya komunikasi terbuka antara manajemen dan pekerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyadari bahwa pelaksanaan kegiatan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, oleh karena itu kami menghaturkan ucapan terima kasih kepada unsur pimpinan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako dan kepada pihak PT Citra Palu Minerals khususnya kepada pekerja di bagian *Plan Process Departement*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahad, Ridho Gusfajri Saldy, T. G. (2024). Evaluasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Penambang Batubara PT. Dasrat Sarana Arang Sejati Parambaham, Desa Batu Tanjung, Kec. Talawi, Kota Sawahlunto. *Journals Mining Engineering: Bina Tambang*, 6(5).
- Anjani, Sherina Safitri Sri; Widajati, N. (2022). Hubungan Stress Kerja Dengan Unsafe Action Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat. *Journal of Community Health And Public Policy*, 4(2), 71–78.
- Basuki, S. (2023). Pengaruh Iklim Keselamatan Dan Budaya Organisasi terhadap Perilaku Keselamatan Di Proses Bisnis Distribusi Tenaga Listrik (Studi Kasus di PT PLN Persero) I. PENDAHULUAN Menurut perkiraan terbaru yang dikeluarkan oleh Organisasi Perburuhan Internasional. *Jurnal Manajemen Teknologi Dan Rekayasa*, 1(1). [https://doi.org/https://doi.org/10.61488/jmtr.v1i1.310](https://doi.org/10.61488/jmtr.v1i1.310)
- BPJS Ketenagakerjaan. (2019). *Laporan Tahunan 2019*.
- BPJS Ketenagakerjaan. (2021). *Data Kecelakaan Kerja di Indonesia Tahun 2020*.
- Helmi, A., Puspitasari, N., Martiana, T., Paskarini, I., & Ardyanto, Y. D. (2023). *Hubungan Stres Kerja dengan Unsafe Action pada Pekerja Konstruksi di PT . X Kota Surabaya*. 12(2), 822–826.
- International Labour Organization (ILO). (2023). *Safety and Health at the Heart of the Future of Work: Building on 100 Years of Experience*. <https://www.ilo.org>
- Jauhharti, Aishawa Rahma; Firdani, Fea; Gusti, A. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Unsafe Action Pada Pekerja Produksi di Pabrik Fabrikasi Baja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 10(1), 71–84. <https://doi.org/4885/JMKK.v8i2.2624>
- Larasatie, A., Fauziah, M., Herdiansyah, D., & Kerja, K. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Produksi PT . X*. 2(2), 133–146. [https://doi.org/https://doi.org/10.24853/eohjs.2.2.133-146](https://doi.org/10.24853/eohjs.2.2.133-146)
- Rosyidta, A., Octasylva, P., & Musyaffa, A. B. (2023). Analisis Tingkat Stres Kerja , Dampak Terhadap Kesehatan dan Kinerja Kerja Karyawan di PT . X (Analysis of Work Stress Level and Impact on Employee Health and Performance at PT . X). *Jurnal IPTEK*, 7(2), 8–12.

Widiastuti, Hardani; Asih, Gusti Yuli; Kurniawan, Y. (2020). *Mengelola Stress Pada Pekerjaan yang Berisiko Tinggi*. Universitas Semarang Press.